

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas I Denpasar Selatan yang beralamat di Jalan Gurita No. 8 Kelurahan Sesean, Denpasar Selatan. Wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan mewilayahi Desa Sidakarya dan 2 Kelurahan yaitu Panjer dan Sesean yang terdiri dari 35 dusun.

Luas wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan adalah : 13,67 km² atau sebesar 10,7% dari luas wilayah Kota Denpasar. Dari 3 desa / kelurahan tersebut, berdasarkan luas wilayah, Kelurahan Sesean memiliki wilayah terluas yaitu 7,39 km². Kelurahan Panjer memiliki wilayah seluas 3,16 km² dan Desa Sidakarya dengan wilayah terkecil yaitu 3,12 km². Sedangkan batas wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan adalah batas utara yaitu Desa Dauh Puri Kecamatan Denpasar Barat, batas timur yaitu Kelurahan Renon, batas selatan yaitu Selat Badung, dan batas barat yaitu Kelurahan Pedungan.

2. Karakteristik subjek penelitian

Sampel penelitian yang diambil adalah semua Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Besar sampel yang diteliti adalah sebanyak 52 Penderita Diabetes Mellitus. Adapun karakteristik responden berdasarkan Tipe kepribadian, usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan dapat diuraikan dalam bentuk tabel seperti berikut :

a. Karakteristik responden berdasarkan Tipe Kepribadian

Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus berdasarkan Tipe Kepribadian di Puskesmas I Denpasar Selatan yang terbagi menjadi Tipe Kepribadian Ekstrovert, Introvert dan Moderat dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022

No	Tipe Kepribadian	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Ekstrovert	28	53,8%
2	Introvert	15	28,8%
3	Moderat	9	17,3%
Jumlah		52	100%

Berdasarkan tabel 2 dari 52 responden didapatkan Tipe Kepribadian Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan terbanyak yaitu Ekstrovert 28 responden (53,8%).

b. Karakteristik responden berdasarkan Usia

Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus berdasarkan Usia di Puskesmas I Denpasar Selatan yang terbagi menjadi 20 – 40 tahun dan 41 – 60 tahun dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022

No	Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	20 – 40 tahun	18	34,6%
2	41 – 60 tahun	34	65,4%
Jumlah		52	100%

Berdasarkan tabel 3 dari 52 responden didapatkan dominan Usia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan terbanyak berusia 41 - 60 tahun 34 responden (34,6%).

c. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas I Denpasar Selatan yang terbagi menjadi perempuan dan laki – laki dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Laki – laki	22	42,3%
2	Perempuan	30	57,7%
Total		52	100%

Berdasarkan tabel 4 dari 52 responden, didapatkan Jenis Kelamin terbanyak Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan yaitu Perempuan 30 responden (57,7%).

d. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus berdasarkan Pendidikan di Puskesmas I Denpasar Selatan yang terbagi menjadi SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini :

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	SD	6	11,5%
2	SMP	4	7,7%
3	SMA	24	46,2%
4	Perguruan Tinggi	18	34,6%
Total		52	100%

Berdasarkan tabel 5 dari 52 responden didapatkan Pendidikan terbanyak Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan yaitu SMA 24 responden (46,2%).

e. Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas I Denpasar Selatan yang terbagi menjadi PNS, Wiraswasta, Petani, Buruh, Tidak Bekerja dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	PNS	3	5,8%
2	Wiraswasta	29	55,8%
3	Petani	9	17,3%
4	Buruh	3	5,8%
5	Tidak Bekerja	8	15,4%
Total		52	100%

Berdasarkan tabel 6 dari 52 responden didapatkan Pekerjaan terbanyak Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan yaitu Wiraswasta 29 responden (55,8%).

f. Karakteristik responden berdasarkan Status Pernikahan

Karakteristik Penderita Diabetes Mellitus berdasarkan Status Pernikahan di Puskesmas I Denpasar Selatan yang terbagi menjadi sudah menikah dan belum menikah dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini :

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Pernikahan Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022

No	Status Pernikahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Belum Menikah	25	48,1%
2	Sudah Menikah	27	51,9%
Total		52	100%

Berdasarkan tabel 7 dari 52 responden, didapatkan Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan terbanyak sudah menikah 27 responden (51,9%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Tipe Kepribadian Diri

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ini, hasil yang diperoleh dari 3 jenis Tipe Kepribadian Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022 adalah Tipe Kepribadian Ekstrovert 28 orang (53,8%), Introvert 15 orang (28,8%) dan Moderat 9 orang (17,3%). Penentuan Tipe Kepribadian responden didapatkan dari hasil akhir skor kuesioner yang telah diisi oleh responden setelah di analisa data menggunakan aplikasi SPSS.

Kepribadian mencakup sistem fisik dan psikologis meliputi perilaku yang terlihat dan pikiran yang tidak terlihat, serta tidak hanya merupakan sesuatu, tetapi melakukan sesuatu. Kepribadian adalah substansi dan perubahan, produk dan proses serta struktur dan perkembangan (Feist dalam Trisakti 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2016) didapatkan bahwa sebagian besar tipe kepribadian lansia yang menjalankan terapi insulin di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman adalah tipe kepribadian ekstrovert 80%. Penelitian ini sesuai dengan survei yang dilakukan oleh Yunalia (2015) Responden dengan tipe kepribadian ekstrovert dapat dengan mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya. Lansia dengan kepribadian ekstrovert juga tampil lebih berani di depan banyak orang dan mengungkapkan masalahnya secara lebih terbuka. Oleh karena itu, lansia dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan lansia dengan tipe kepribadian introvert.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti berasumsi bahwa Penderita Diabetes Mellitus yang memiliki kepribadian Ekstrovert lebih terbuka terhadap dunia luar dapat meningkatkan kondisi mental mereka dengan adanya dukungan dan bantuan dari luar. Hal ini dapat menciptakan tingkat optimisme isasi yang tinggi tentang semangat hidup dan kesembuhan dari penyakit yang diderita.

b. Usia

Berdasarkan data karakteristik Usia Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022, dari 52 responden didapatkan usia Penderita Diabetes Melitus yang berusia 20 – 40 tahun sebanyak 18 orang (34,6%) dan responden yang berusia 41 – 60 tahun sebanyak 34 orang (65,4%). Sehingga dapat

disimpulkan bahwa Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan dominan berusia 41 – 60 tahun.

Penelitian ini sesuai dengan data Riskesdas Provinsi Bali (2017) yang menyatakan bahwa kelompok usia tertinggi yang mengalami Diabetes Mellitus yaitu usia ≥ 40 tahun sebesar 40,3%. Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan usia terbesar berada pada kelompok usia 40-60 Tahun, Hal ini karena adanya penurunan anatomis, fisiologis, dan biokimia (Suciana, 2019). Lansia mengalami pengecilan kulit, penurunan tinggi badan, penurunan sistem fisiologis seperti berat badan, kekuatan otot, penglihatan, pendengaran, dan pengecapan (sensorik), serta penurunan fungsi berbagai organ termasuk fungsi homeostasis glukosa sehingga menyebabkan penyakit degeneratif seperti DM kemungkinan besar akan terjadi (Rohman dalam Ahmed, 2016).

Berdasarkan data diatas peneliti berasumsi bahwa usia memiliki pengaruh terhadap kejadian Diabetes Mellitus, sehingga sangat baik apabila dilakukan pencegahan dini sebelum mencapai rentang usia ≥ 40 tahun guna menghindari kesulitan dalam pengendalian Diabetes mellitus.

c. Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan dari 52 responden didapatkan bahwa sebagian besar Perempuan sebanyak 30 responden (57,7%). Sejalan dengan hasil penelitian dari Purwanti (2017) menyatakan bahwa dari 77 responden diperoleh yaitu penderita diabetes dominan perempuan. Perempuan lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindrom siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca-menopause yang membuat

distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga Perempuan berisiko menderita diabetes mellitus. DM lebih tinggi pada wanita sebesar 53.2% dibanding laki-laki sebesar 46.8%.

Berdasarkan data di atas peneliti berasumsi bahwa individu yang telah terbentuk kokoh pola gaya hidup dan perilakunya terutama perempuan, perlu adanya pengelolaan mandiri diabetes secara optimal, dimana tim kesehatan harus mendampingi dalam perubahan perilaku tersebut. Keberhasilan dalam mencapai perubahan perilaku, membutuhkan edukasi, pengembangan keterampilan (skill), dan motivasi.

d. Pendidikan

Berdasarkan data karakteristik Pendidikan Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022, dari 52 responden didapatkan Pendidikan terbanyak Penderita Diabetes Melitus yaitu SMA sebanyak 24 orang (46,2%), kemudian diikuti oleh Diploma/Sarjana sebanyak 18 Orang (34,6%), SD sebanyak 6 Orang (11,5%), SMP sebanyak 4 orang (7,7%). Tingkat pendidikan mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menyikapi permasalahan yang ada termasuk dalam mencari penyebab dan pemecah masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Sejalan dengan (Pasaribu dalam Suciana, 2019) bahwa distribusi proporsi penderita DM tipe 2 dengan komplikasi yang dirawat inap di RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2012 berdasarkan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah pada tingkat SLTA yaitu sebanyak 72 orang (74,3%).

Berdasarkan data di atas peneliti berasumsi bahwa perlu adanya peningkatan edukasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat terutama yang memiliki

tingkat pendidikan yang kurang guna mencegah peningkatan terjadinya Diabetes Melitus.

e. Pekerjaan

Berdasarkan karakteristik Pekerjaan Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022, dari 52 responden didapatkan pekerjaan Penderita Diabetes Melitus terbanyak yaitu Wiraswasta sebanyak 29 responden (55,8%), diikuti oleh Petani sebanyak 9 orang ((17,3%), tidak bekerja sebanyak 8 orang (15,4%), Buruh sebanyak 3 orang (5,8%) dan PNS sebanyak 3 orang (5,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan dominan memiliki pekerjaan sebagai Wiraswasta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmiyanto (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik Pekerjaan tertinggi Penderita Diabetes Mellitus didapatkan 67% bekerja sebagai wiraswasta (66 orang).

Berdasarkan data diatas peneliti berasumsi bahwa individu yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta cenderung lebih mengurus tenaga dan waktu karena wiraswasta bekerja secara mandiri sehingga memerlukan dukungan dalam menjaga pola hidup sehat.

f. Status Pernikahan

Karakteristik Status Pernikahan Penderita Diabetes Melitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022, dari 52 responden didapatkan bahwa Penderita Diabetes Melitus yang sudah menikah sebanyak 27 orang (51,9%) dan yang belum menikah sebanyak 25 orang (48,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan dominan berstatus sudah menikah.

Sejalan dengan 3 penelitian yang menyatakan bahwa faktor status pernikahan dengan status sudah menikah merupakan faktor risiko yang secara signifikan terkait dengan DM. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ramezankhani, Azizi, & Hadaegh (2019) dengan hasil uji statistik sebesar $p < 0,001$, Aldossari (2018) dengan hasil uji statistik sebesar $p < 0,05$, dan Tripathy (2017) dengan hasil uji statistik sebesar $p = 0,001$. Sedangkan menurut Hartini (2016) perkawinan dengan tingkat kemapanan dan kesibukan yang tinggi sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini membuat gaya hidup yang tidak sehat termasuk dalam cara memilih makanan dan beraktivitas yang bisa mempercepat terjadinya berbagai macam penyakit yang sebagian besar disebabkan oleh penyakit Diabetes Mellitus (Arifa, Azam, & Handayani, 2017).

Berdasarkan data diatas peneliti berasumsi bahwa penderita diabetes dengan status menikah memerlukan pengawasan serta kontrol kesehatan di pelayanan kesehatan terdekat guna mencegah terjadinya berbagai macam penyakit lainnya.

2. Hasil Gambaran Tipe Kepribadian Diri pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Gambaran Tipe Kepribadian Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2022 didapatkan hasil dari 3 jenis Tipe Kepribadian terbanyak yaitu Tipe Ekstrovert sebanyak 28 responden (53,8%). Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, Handoko (2016) didapatkan bahwa sebagian besar tipe kepribadian lansia yang menjalankan terapi insulin di wilayah kerja Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman adalah tipe kepribadian ekstrovert 80%. Sejalan dengan penelitiannya, Fitria (2016) menyatakan bahwa setiap

individu memiliki kepribadian yang tidak dapat ditiru oleh orang lain. Salah satu aspek yang paling terlihat dari tipe kepribadian seseorang adalah bagaimana mereka berkomunikasi. Responden tipe kepribadian ekstrovert cenderung merahasiakan hal-hal, sehingga mereka tampil lebih ekspresif dan terbuka. Orang dengan kepribadian ekstrovert dapat dengan mudah mengatakan apa yang ingin mereka sampaikan kepada orang lain secara langsung dalam pertemuan atau tatap muka. Berbeda dengan responden dengan tipe kepribadian introvert, proses komunikasi terkesan lambat merespon karena rendahnya kenyamanan dan rendahnya ekspresif saat diminta untuk berkomunikasi secara verbal.

Hasil penelitian Gambaran Tipe Kepribadian Diri berdasarkan karakteristik usia diperoleh hasil dominan berusia 41 – 60 tahun, ini sesuai dengan data Riskesdas Provinsi Bali (2017) yang menyatakan bahwa kelompok usia tertinggi yang mengalami Diabetes Mellitus yaitu usia ≥ 40 tahun sebesar 40,3%. Prevalensi Diabetes Mellitus berdasarkan usia terbesar berada pada kelompok usia 40-60 Tahun, Hal ini karena adanya penurunan anatomis, fisiologis, dan biokimia (Suciana, 2019). Lansia mengalami pengecilan kulit, penurunan tinggi badan, penurunan sistem fisiologis seperti berat badan, kekuatan otot, penglihatan, pendengaran, dan pengecap (sensorik), serta penurunan fungsi berbagai organ termasuk fungsi homeostasis glukosa sehingga menyebabkan penyakit degeneratif seperti DM kemungkinan besar akan terjadi (Rohman dalam Ahmed, 2016).

Hasil penelitian Gambaran Tipe Kepribadian Diri berdasarkan karakteristik jenis kelamin diperoleh bahwa sebagian besar Perempuan sebanyak 30 responden (57,7%). Sejalan dengan hasil penelitian dari Purwanti (2017) menyatakan bahwa dari 77 responden diperoleh yaitu penderita diabetes dominan perempuan.

Perempuan lebih berisiko mengidap diabetes karena secara fisik memiliki peluang peningkatan indeks masa tubuh yang lebih besar. Sindrom siklus bulanan (premenstrual syndrome), pasca-menopause yang membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi akibat proses hormonal tersebut sehingga Perempuan berisiko menderita diabetes mellitus. DM lebih tinggi pada wanita sebesar 53.2% dibanding laki-laki sebesar 46.8%. Peneliti berasumsi bahwa individu yang telah terbentuk kokoh pola gaya hidup dan perilakunya terutama perempuan, perlu adanya pengelolaan mandiri diabetes secara optimal, dimana tim kesehatan harus mendampingi dalam perubahan perilaku tersebut. Keberhasilan dalam mencapai perubahan perilaku, membutuhkan edukasi, pengembangan keterampilan (skill), dan motivasi.

Hasil penelitian Gambaran Tipe Kepribadian Diri berdasarkan karakteristik pendidikan diperoleh bahwa Pendidikan terbanyak Penderita Diabetes Melitus yaitu SMA sebanyak 24 orang (46,2%), kemudian diikuti oleh Diploma/Sarjana sebanyak 18 Orang (34,6%), SD sebanyak 6 Orang (11,5%), SMP sebanyak 4 orang (7,7%). Tingkat pendidikan mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menyikapi permasalahan yang ada termasuk dalam mencari penyebab dan pemecah masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Sejalan dengan (Pasaribu dalam Suciana, 2019) bahwa distribusi proporsi penderita DM tipe 2 dengan komplikasi yang dirawat inap di RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2012 berdasarkan tingkat pendidikan yang tertinggi adalah pada tingkat SLTA yaitu sebanyak 72 orang (74,3%). Hasil ini, peneliti berasumsi bahwa perlu adanya peningkatan edukasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat terutama yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang guna mencegah peningkatan terjadinya Diabetes Melitus.

Hasil penelitian Gambaran Tipe Kepribadian Diri berdasarkan karakteristik pendidikan diperoleh bahwa pekerjaan Penderita Diabetes Melitus terbanyak yaitu Wiraswasta sebanyak 29 responden (55,8%), diikuti oleh Petani sebanyak 9 orang ((17,3%), tidak bekerja sebanyak 8 orang (15,4%), Buruh sebanyak 3 orang (5,8%) dan PNS sebanyak 3 orang (5,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan dominan memiliki pekerjaan sebagai Wiraswasta. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasmiyanto (2020) yang menyatakan bahwa karakteristik Pekerjaan tertinggi Penderita Diabetes Mellitus didapatkan 67% bekerja sebagai wiraswasta (66 orang). Peneliti berasumsi bahwa individu yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta cenderung lebih mengurus tenaga dan waktu karena wiraswasta bekerja secara mandiri sehingga memerlukan dukungan dalam menjaga pola hidup sehat.

Hasil penelitian Gambaran Tipe Kepribadian Diri berdasarkan karakteristik status pernikahan diperoleh bahwa Penderita Diabetes Melitus yang sudah menikah sebanyak 27 orang (51,9%) dan yang belum menikah sebanyak 25 orang (48,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas I Denpasar Selatan dominan berstatus sudah menikah. Sejalan dengan 3 penelitian yang menyatakan bahwa faktor status pernikahan dengan status sudah menikah merupakan faktor risiko yang secara signifikan terkait dengan DM. Penelitian tersebut dilakukan oleh Ramezankhani, Azizi, & Hadaegh (2019) dengan hasil uji statistik sebesar $p < 0,001$, Aldossari (2018) dengan hasil uji statistik sebesar $p < 0,05$, dan Tripathy (2017) dengan hasil uji statistik sebesar $p = 0,001$. Sedangkan menurut Hartini (2016) perkawinan dengan tingkat kemapanan dan kesibukan yang tinggi sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab dalam keluarga. Hal ini membuat

gaya hidup yang tidak sehat termasuk dalam cara memilih makanan dan beraktivitas yang bisa mempercepat terjadinya berbagai macam penyakit yang sebagian besar disebabkan oleh penyakit Diabetes Mellitus (Arifa, Azam, & Handayani, 2017). Peneliti berasumsi bahwa penderita diabetes dengan status menikah memerlukan pengawasan serta kontrol kesehatan di pelayanan kesehatan terdekat guna mencegah terjadinya berbagai macam penyakit lainnya.

Menurut pengamatan peneliti berdasarkan hasil dari mengidentifikasi karakteristik responden Penderita Diabetes Mellitus, didukung oleh penelitian terkait yang telah dijabarkan sebelumnya pada masing – masing karakteristik, Penderita Diabetes Mellitus yang berkepribadian Ekstrovert menunjukkan adanya antusiasme yang tinggi, suka berbicara dalam kelompok, dan menunjukkan perhatian pada diri sendiri. Keterbukaan penderita Diabetes Mellitus tersebut dengan dunia luar menjadikan kondisi psikisnya menjadi lebih baik karena adanya dukungan dan bantuan dari luar. Hal itu dapat menimbulkan rasa semangat dalam menjalani hidup dan tingkat keoptimisan yang tinggi untuk bisa sembuh dari sakitnya. Hal ini merupakan bentuk dari proses penerimaan serta dukungan yang mereka lakukan secara sadar dalam peningkatan upaya kesehatannya.